

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI (2015) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan sering menjadi target rekayasa oleh manajemen perusahaan terutama pada informasi yang terkait dengan laba (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Manajemen perusahaan sering kali mengubah laba sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan akan menaikkan laba dan untuk pembayaran pajak, perusahaan akan menurunkan laba (Martani dan Kamila, 2014). Fisher dan Roenzwig (1995) dalam Sulistyanti (2008), menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajemen perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi dalam perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi dalam perusahaan untuk waktu jangka panjang.

Ada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan

fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajer termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan, sehingga metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik akan menjadi pilihan manajemen dan diterapkan dalam perusahaan. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Halim dkk, 2005). Motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah adanya program bonus, perusahaan akan *go public*, motivasi perjanjian utang, pergantian CEO, meningkatkan kepercayaan kreditor dan investor, atau menghindari pajak dan kebijakan pemerintah (Scoot, 2006 dalam Kono, 2013).

Praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan ada dua, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kebijakan maupun metode akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai tujuan laba tertentu (Braam *et al*, 2015). Sedangkan manajemen laba riil merupakan penyimpangan yang dilakukan manajemen perusahaan dari kegiatan operasi normal perusahaan selama periode akuntansi untuk memenuhi target laba, menutupi kerugian atau mencapai analysis forecast (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil telah mendapat sorotan dari beberapa peneliti, antara lain Roychowdhury (2006), Cohen *et al*. (2007), Oktorina dan Hutagaol (2008), Ratmono (2010), Chi *et al*. (2010), dan Braam *et al*. (2015). Salah satu variabel yang dapat mendeteksi manajemen laba riil adalah pola arus kas dari kegiatan operasi atau *cash flow*

operation (CFO). Pada saat perusahaan melakukan manajemen laba riil, maka CFO akan menyimpang atau tidak sesuai dengan level rata-rata CFO secara normal, yang disebut dengan abnormal CFO (Roychowdhury, 2006).

Manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan hasil dari operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Hal ini memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pengguna eksternal atas keberadaan laporan keuangan tersebut. Konflik ini muncul akibat timbulnya kesenjangan informasi yang disediakan, oleh karena itu membutuhkan adanya audit laporan keuangan oleh pihak ketiga yang kompeten dan independen (Al Thuneibat *et al*, 2011). Akuntan publik merupakan profesi yang tepat sebagai pihak ketiga untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Audit laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi resiko informasi dan memperbaiki pengambilan keputusan (Arens *et al*, 2008 dalam Al Thuneibat *et al*, 2011).

Menurut Abu bakar *et al*. (2005), audit *tenure* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan audit klien dan memiliki pengaruh pada resiko hilangnya independensi auditor. Lamanya hubungan antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi sebuah indikasi bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan terhadap manajemen klien. Flint (1998) dalam Nasser *et al*. (2006) juga berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini akan mempengaruhi opini dan sikap mental mereka.

Audit *tenure* dalam jangka waktu yang lama, juga dapat menyebabkan auditor mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, sehingga dapat menyebabkan independensi auditor menjadi terancam. Audit *tenure* juga menimbulkan ras “kekeluargaan yang lebih” dan mengakibatkan kualitas serta kompetensi kerja auditor menurun ketika auditor mulai membuat asumsi – asumsi yang tidak tepat dari pada evaluasi objektif dari bukti terkini.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah independensi auditor, yang diprosikan menggunakan lamanya penugasan audit yang digolongkan menjadi 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun. Meutia (2004) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Meskipun integritas dan objektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal yang mendasar bagi profesi akuntan publik.

Menurut Krishnan (2003) dalam Zhou dan Elder (2004), KAP besar dianggap dapat mengurangi praktik akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen. Becker *et al.* (1998) dan Francis *et al.* (1999) dalam Fernando *et al.* (2010) menyimpulkan bahwa Big X auditor lebih baik dalam menekan manajemen laba klien dibandingkan dengan non-Big X auditor. Selain itu, klien dari non-Big X auditor memiliki tingkat kebijaksanaan akrual yang tinggi.

Pada KAP besar atau afiliasinya, faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, lebih kecil, artinya independensi auditor pada KAP besar lebih

terjaga. Menurut Sinaga (2012), independensi dalam auditor lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar, dan auditor besar berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil, sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan. De Angelo (1981) dalam Al-Thuneibat *et al.* (2011) yakin bahwa auditor pada KAP besar memiliki modal nama yang besar untuk dipertaruhkan, sehingga akan lebih independen dan mampu untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik bagi klien.

Diversifikasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan besar dengan organisasi yang kompleks dan memiliki masalah keagenan umumnya terdiversifikasi di lebih dari satu negara dan atau industri (El Mehdi & Seboui, 2011). Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya lebih besar sehingga mempunyai struktur organisasi yang lebih kompleks (Bodnar *et al.*, 1999), memiliki operasi yang kurang transparan, dan analisis yang dilakukan oleh investor maupun analis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut akan lebih sulit (Rodriguez Perez dan van Hemmen, 2010). Trueman dan Titman (1988) dalam Rusmin (2010) menyatakan bahwa perusahaan tersebut cenderung mempunyai konflik keagenan dan masalah asimetri informasi yang dinilai memberikan keadaan yang kondusif untuk kemungkinan terjadinya praktik – praktik manajemen laba.

Beberapa alasan yang menyebabkan hubungan antara diversifikasi geografis dan manajemen laba. Perusahaan besar dengan struktur organisasi yang kompleks dan

memiliki masalah keagenan umumnya terdiversifikasi di lebih dari satu negara atau industri (El Mehdi & Seboui, 2011). Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya lebih besar, sehingga mempunyai atruktur organisasi yang lebih kompleks (Bodnar *et al*, 1999 dalam Fatmawati, 2013).

Selain diversifikasi geografis, *leverage* juga mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005).

Maraknya kasus manajemen laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Kasus terbaru tentang manajemen laba yang banyak menyita perhatian masyarakat Indonesia adalah kasus yang terjadi di manajemen Bakrie Group yaitu PT. Bumi Resources. Kasus tersebut terjadi karena adanya manipulasi data berdasarkan neraca yang di sajikan dalam laporan keuangan.

Pada penelitian lain menurut Hassanudin (2015), memperlihatkan bahwa variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel ukuran KAP, diversifikasi geografis dan *leverage* berpengaruh terhadap

manajemen laba. Oleh karena itu peneliti mencoba meneliti kembali bagaimana pengaruh audit *tenure*, ukuran KAP, diversifikasi geografis dan *leverage* terhadap manajemen laba tetapi dengan menambah variabel independen yaitu independensi auditor. Selain itu, periode tahun yang dilakukan pada penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Jika pada penelitian terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai 2013 atau selama tiga tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2015 sampai 2017.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2015). Variabel penelitian didalam penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu audit *tenure*, ukuran KAP, diversifikasi geografis dan *leverage*, terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Sedangkan penelitian ini peneliti menambahkan variabel independen lain yaitu independensi auditor yang diambil dari jurnal Fransiska Dian (2013). Tujuan menambahkan variabel independensi auditor adalah karena independensi auditor selalu berkaitan dengan persepsi penggunaan laporan keuangan, untuk menghindarkan perusahaan dari kasus-kasus keuangan terutama kasus manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh audit *tenure*, independensi auditor, ukuran KAP, diversifikasi geografis, dan *leverage* terhadap manajemen laba”**

1.2 Rumusan Masalah

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan hubungan antara audit *tenure*, ukuran KAP, diversifikasi geografis dan *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan kesimpulan yang berbeda – beda.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana audit *tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Bagaimana independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Bagaimana diversifikasi geografis berpengaruh terhadap manajemen laba ?
5. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah diketahui rumusan masalah pada penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh audit *tenure* terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba
3. Menganalisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba.

5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- Memberikan dukungan, masukan dan melengkapi penelitian terdahulu.
- Memberikan referensi tambahan di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian terkait dengan manajemen laba di Indonesia.
- Dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai audit *tenure*, independensi auditor, ukuran KAP, difersifikasi geografis dan leverage terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktisi

- Bagi Universitas Islam Sultan Agung

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa apabila ingin melakukan pengembangan penelitian dengan topik yang sama.

- Bagi Kantor Akuntan Publik

Diharapkan penelitian ini dapat menyediakan jasa audit yang lebih baik lagi, sehingga mampu untuk menemukan dan melaporkan adanya praktik manajemen laba yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

- Bagi Pihak–Pihak di Luar Korporasi

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan langsung ke laporan keuangan tersebut agar dapat memperoleh informasi yang benar sesuai

dengan hasil operasi perusahaan, dengan demikian para pemakai laporan keuangan tersebut dapat mengambil keputusan dengan tepat.

- Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja keuangan bagi perusahaan manufaktur.

- Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur yang bermanfaat sehingga mampu mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang audit *tenure*, independensi auditor, ukuran kantor akuntan publik, diversifikasi geografis, dan *leverage*.